

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun di sekolah dasar (SD). Pada umur 6 tahun anak mulai memasuki jenjang pendidikan formal. Dalam perkembangannya, bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar tidak hanya terbatas pada bimbingan tentang cara belajar guna mencapai kemampuan minimum yang dituntut oleh kurikulum, melainkan lebih diperluas lagi. Bentuk bimbingan yang diberikan terutama bimbingan kelompok dengan sifat bimbingan sudah di arahkan pada upaya persevaratif, yang sekaligus mengandung sifat preventif. Bahkan pada usia sekolah dasar bentuk bimbingan telah meluas hingga pada upaya bimbingan yang bersifat korektif. Upaya bimbingan yang bersifat korektif dilakukan guna memecahkan kasus- kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

Siswa SD terutama pada usia antara 8 tahun sampai 11 tahun termasuk dalam masa pueral dan termasuk pada periode/ masa sekolah. Siswa pada periode ini lebih bersifat *ekstraversif- obyektive*, dimana periode ini merupakan periode penting bagi anak. Pada usia ini anak bersifat agresif, bahkan ke arah destruktif, misalnya suka mengkritik. Lebih dari itu, masa pueral sampai berakhirnya masa tersebut munculah vitalitas anak yang bersifat negatif, pertumbuhan jasmani mengalami disproporsi disertai gejala-gejala seperti kemalasan, reflektif, pesimistis, dan sikap menolak terhadap lingkungan (Monks dalam Rumini dan Sundari,2004: 60).

“Hurlock (dalam Ruhmini dan Sundari, 2004: 60) mengemukakan dalam fase negatif individu bersifat anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat- sifat yang sebelumnya sudah berkembang. Dalam bagian lain disebutkan bahwa pada fase

negatif terjadi dengan berbagai gejala. Ruhmini dan Sundari (2004: 62) mengemukakan 12 gejala dalam fase negatif, di antaranya adalah menantang terhadap kewajiban orang tuadewasa lain”. Dengan demikian jelaslah bahwa pada periode usia antara 8 samapi 11 tahun merupakan fase negatif, dimana akan timbul berbagai gejala dan perilaku anak di antaranya adalah perilaku *Bullying*. Hal ini ditandai dengan keresahan masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan tindakan kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar.

Di kalangan pelajar tindakan kekerasan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Astuti (2008:6) mengemukakan bahwa senioritas sebagai salah satu perilaku “*bullying*, seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung “membiarkan”, sementara sebagian yang lain melarangnya”. Sejiwa (2008: 2-5) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek *bullying* antara lain 1) *Bullying* fisik, adalah aspek *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, 2) *Bullying* secara verbal juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran, 3) *Bullying* mental/psikologis, adalah *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak awas mendeteksinya.

Bullying merupakan salah satu tindak kekerasan yang dapat terjadi kepada siapa pun dan dimana pun, ini dapat terjadi dari atasan kepada bawahan, antara karyawan dengan karyawan, dari kepala sekolah kepada guru, antarguru, guru kepada siswa dan antara murid dengan murid. Dari hasil observasi yang ditemukan

Bullying pada siswa SD 06 Tilamuta adalah siswa yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda. Para siswa pelaku bullying melakukan tindakannya kepada rekan-rekan perempuannya dengan kreatif, dalam kelompok, serta tidak kalah kerasnya dibandingkan para pelaku siswa.

Perilaku *bullying*, di temukan masih terjadi pada siswa di SD Negeri 06 Tilamuta. Perilaku bullying ini dilakukan siswa kelas tinggi. Mereka merasa lebih berkuasa daripada siswa lainnya terutama siswa kelas rendah sehingga mereka dengan mudah melakukan perilaku bullying. Contoh perilaku bullying yang dilakukan adalah mengejek bahkan memaki menggunakan kata-kata yang tidak sopan kepada anak yang tidak disukainya.

Berdasarkan uraian masalah yang peneliti dapatkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Deskripsi Perilaku Bullying Pada Siswa di Sd Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat perilaku *bullying* di sekolah Dasar Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo.
2. Terdapat kecenderungan praktek *bullying* karena faktor iri hati dan faktor balas dendam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Perilaku *bullying* apa saja yang terjadi pada siswa di SD Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *bullying* di SD Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo.
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *bullying* di SD Negeri 06 Tilamuta Kabupaten Boalemo

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama pihak yang berkepentingan dan merasa ikut bertanggung jawab bagi pelaksanaan dunia pendidikan. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang analisis perilaku bullying yang terjadi pada siswa di Sekolah Dasar.

- b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi untuk guru dalam meningkatkan profesional guru dalam mempengaruhi perilaku siswa yang melakukan perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* bisa diatasi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memberi masukan dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam dalam sekolah terutama siswa yang melakukan perilaku *bulying*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai wahana menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

4. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini sebagai bukti bahwa materi yang disampaikan kepada penulis dapat diterapkan di lapangan.